

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, CASH FLOW, DAN KEBIJAKAN  
MANAJEMEN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK Indonesia****Meria Yani****meriyani47@gmail.com****Rina Asmeri****rinaasmeri@gmail.com****Nurul Andini****nurulandini@gmail.com****Universitas Ekasakti Padang****ABSTRACT**

The assumption of going concern requires companies operationally has the ability to maintain their life (going concern). If the auditor is not convinced by the company's ability to survive the auditor should address the issue in the audit report. The purpose of this study to provide evidence of an analysis of profitability cash flow, and management policy of audit opinion going concern. This study focused on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2015 period with the number of observations for 135 sample obtained by purposive sampling method. Technical Analysis of the data used in this study is a technical logistic regression analysis. Based on the analysis found that the variable cashflow and management policy does not significantly influence going concern audit opinion on the companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2015.

Keywords: Profitability, Cash Flow, Management policy and Going Concern Opinion.

<https://doi.org/10.30985/ji.v1i1.8>



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Indonesian Indovisi Institute (III).

**A. PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan sebuah dasar bagi upaya analisis atas keadaan ekonomi suatu perusahaan kepada para pengguna dan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan. Salah satu pihak yang perlu dan menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi adalah investor. Informasi yang diambil laporan keuangan digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat maka laporan keuangan harus berkualitas tinggi dan mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga mampu mempengaruhi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Namun sayangnya, seringkali laporan keuangan tidak disajikan sebagaimana mestinya. Kebanyakan dari perusahaan memanipulasi laporan keuangan agar dapat dinilai berkinerja baik oleh investor.

---

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen akan lebih dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut telah mendapatkan pernyataan atau opini dari auditor independen atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (IAPI, 2011) bahwa auditor memiliki tanggungjawab untuk menguji dan evaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun keuangan sejak tanggal laporan keuangan yang di audit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas).

Selain itu dinyatakan juga dalam SPAP (2011) bahwa *going concern* dapat digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan serta material dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu badan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa menjual sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar atau kegiatan serupa lainnya.

Berdasarkan SPAP (2011) menyatakan opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk menguji dan mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu.

Sampai saat ini pembahasan opini audit *going concern* masih menarik untuk dibahas karena tidaklah mudah untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, auditor dituntut mampu memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan dengan tepat. Masalah timbul ketika terjadi kesalahan opini audit (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern*. Beberapa penyebab terjadinya *audit failures* antara lain, masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kredit yang menarik dananya (Venuti, 2004).

Menurut SPAP (2011) menyatakan bahwa jika seorang auditor meragukan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor harus memperoleh informasi memadai tentang bagaimana rencana manajemen perusahaan tersebut dan mempertimbangkan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

Sekarang ini tanggung jawab auditor sangat luas, tidak hanya memeriksa laporan keuangan atau mendeteksi kecurangan tetapi juga menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dalam melaksanakan proses audit harus dapat melihat tingkat kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam mempertahankan hidupnya akan selalu ada dan berbagai faktor.

---

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Dengan opini yang diterbitkan tersebut investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi. Begitu pun dengan pihak kreditor dalam mengambil keputusan untuk memberikan fasilitas kredit dimana investor dan kreditor memerlukan informasi fundamental dan informasi lainnya dalam keputusan bisnis mereka (Susilawati & Gustomi, 2014).

Tanggung jawab auditor adalah untuk mengevaluasi apakah penggunaan dasar *going concern* dalam penyusunan laporan keuangan entitas telah layak dan jika ada ketidakmampuan material untuk melanjutkan usahanya telah diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan tersebut (SPAP ISA 570; 2011).

Tujuan auditor adalah memperoleh bukti yang cukup dan memadai bahwa manajemen menggunakan asumsi *going concern* dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dengan tepat, dan untuk menyimpulkan berdasarkan bukti audit yang diperoleh apakah ada ketidakpastian yang berkaitan dengan kejadian atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas untuk meneruskan kelangsungan hidupnya, mempertimbangkan implikasi untuk laporan audit (ISA 570)

Beberapa penelitian mengemukakan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (McKeown, Mutchler, & Hopwood, 1991). Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari kondisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan *cash flow* perusahaan tersebut.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif dalam jangka waktu yang berurutan akan memicu masalah keuangan dan *going concern* karena ROA yang negatif artinya bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan (Munawir, 2010). Termasuk dalam pengertian laporan keuangan disusun sebagai untuk mengevaluasi kinerja manajemen serta pencapaian sasaran perusahaan selama periode tertentu. Salah satu komponen yang cukup berpengaruh terhadap laporan keuangan adalah kas dan setara kas. Pengaturan arus kas untuk menjalankan kegiatan operasi sangat penting untuk dilakukan. Pengaturan arus kas ini harus mampu sesuai dengan tujuan-tujuan keuangan yang berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran dalam periode akuntansinya. Kas yang diperoleh ini harus dimanfaatkan secara maksimal guna memenuhi tujuan finansial jangka panjang maupun pendek.

Jika setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor menyimpulkan bahwa keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas telah berkurang, maka auditor harus mempertimbangkan pengungkapan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen atas kondisi dan peristiwa utama yang pada awalnya menyebabkan auditor meyakini adanya keraguan substansial tersebut. Pertimbangan auditor atas kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan harus mencakup dampak atas kondisi dan peristiwa tersebut laporan keuangan, serta faktor-faktor yang menyebabkan telah berkurang keraguan substansial tersebut termasuk rencana manajemen terkait.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Agus, 2001). Profitabilitas dianggap sebagai alat yang *valid* dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko (Darsono & Asari, 2005).

Menurut Darsono dan Ashari (2005) bahwa rasio profitabilitas meliputi:

**a. *Gross Profit Margin (GPM)***

Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Jadi dengan mengetahui rasio ini, kita biasa tahu bahwa untuk setiap satu barang yang terjual, perusahaan memperoleh keuntungan kotor. Rasio GPM atau margin keuntungan kotor dihitung sebagai berikut:

$$GPM = \frac{(\text{penjualan bersih} - \text{HPP})}{\text{penjualan bersih}} \dots\dots\dots (2.1)$$

**b. *Net Profit Margin (NPM)***

Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional. Rasio NPM dihitung sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \dots\dots\dots (2.2)$$

**c. *Return On Asset (ROA)***

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendanaan. Rasio ROA dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \dots\dots\dots (2.3)$$

**d. Return On Equity (ROE)**

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Rasio ROE dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{rata-rata ekuitas}} \dots\dots\dots (2.4)$$

**e. Earning Per Share (EPS)**

Rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham. Rasio EPS ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \dots\dots\dots (2.5)$$

**f. Payout Ratio (PR)**

Rasio ini memberikan gambaran yang lebih baik terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio akan semakin menguntungkan bagi pemegang saham karena semakin besar tingkat kembalian atas saham dimiliki. PR dihitung sebagai berikut :

$$\text{PR} = \frac{\text{dividen kas}}{\text{laba bersih}} \dots\dots\dots (2.6)$$

**g. Retention Ratio (RR)**

Rasio ini menggambarkan persentase laba bersih yang digunakan untuk penambahan modal perusahaan. *Retention ratio* (RR) dihitung sebagai berikut :

$$\text{RR} = \frac{\text{laba ditahan tahun berjalan}}{\text{laba bersih}} \dots\dots\dots (2.7)$$

**h. Productivity Ratio (PR)**

Rasio ini menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam menjual dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio produktivitas yang rendah menunjukkan terjadinya ketidak efisienan dalam menggunakan asset yang dimiliki. *Productivity ratio* dihitung sebagai berikut :

$$\text{PR} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{rata-rata aktiva}} \dots\dots\dots (2.8)$$

**Cash Flow.**

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi pemakaian laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta keputusan perolehannya. Perusahaan harus menyusun laporan *cash flow* dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dilaporan keuangan untuk periode penyajian laporan keuangan.

Laporan arus kas itu sendiri didefinisikan sebagai berikut : “Laporan arus kas (*statement of cash flow*) adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan dibayar oleh suatu perusahaan selama periode tertentu” (Rahman & Siregar, 2012).

Rasio *cash flow* (Darsono & Asari, 2005) meliputi :

**a Rasio Arus Kas Operasi (AKO)**

Rasio arus kas operasi menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar. Rasio arus operasi dihitung sebagai berikut :

$$AKO = \frac{\text{jumlah arus kas operasi}}{\text{kewajiban lancar}} \dots\dots\dots(2.9)$$

**b Rasio Cakupan Arus Dana (CAD)**

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas guna membayar komitmen-komitmennya (bunga, pajak dan dividen preferen).

Rasio cakupan arus dana (CAD) dihitung sebagai berikut :

$$CAD = \frac{EBIT}{\text{bunga+penyesuaian pajak+dividen preferen}} \dots\dots\dots(2.10)$$

**c Rasio Cakupan Kas Terhadap Bunga (CKB)**

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang yang telah ada. Rasio cakupan kas terhadap bunga (CKB) dihitung sebagai berikut :

$$CKB = \frac{\text{ arus kas operasi+bunga+pajak}}{\text{bunga}} \dots\dots\dots(2.11)$$

**d Rasio Cakupan Kas Terhadap Hutang Lancar (CHKL)**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan arus kas operasi bersih. Rasio cakupan kas terhadap hutang lancar (CHKL) dihitung sebagai berikut :

$$CHKL = \frac{\text{ arus kas operasi+dividen kas}}{\text{hutang lancar}} \dots\dots\dots(2.12)$$

**e Rasio Pengeluaran Modal (PM)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur modal tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang yang ada. Rasio pengeluaran modal (PM) dihitung sebagai berikut:

$$PM = \frac{\text{ arus kas operasi}}{\text{ pengeluaran modal}} \dots\dots\dots (2.13)$$

**f Rasio Total Hutang (TH)**

Rasio ini menunjukkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan dengan asumsi semua arus kas operasi digunakan untuk membayar hutang. Rasio total hutang (TH) dihitung sebagai berikut :

$$\text{Total Hutang} = \frac{\text{ arus kas operasi}}{\text{ total hutang}} \dots\dots\dots (2.14)$$

**g Rasio Arus Kas Bersih Bebas (AKBB)**

Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kas di masa mendatang. Rasio arus kas bersih bebas dihitung sebagai berikut :

$$AKBB = \frac{\text{ laba bersih+bunga+depresiasi+sewa+leasing+dividen-peng.modal+sewa}}{\text{ biaya bunga+sewa+huang jk panjang+kew leasing}} \dots\dots (2.15)$$

**h Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK)**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban dalam jangka 5 tahun mendatang. Rasio kecukupan arus kas (KAK) dihitung sebagai berikut:

$$KAK = \frac{\text{ EBIT-bunga-pajak-peng.modal}}{\text{ rata-rata hutang lancar selama 5 tahun}} \dots\dots\dots (2.16)$$

**Kebijakan Manajemen.**

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak. Manajemen adalah sebuah proses dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan organisasi dengan cara bekerja secara bersama-sama dengan orang-orang dan sumber daya yang dimiliki organisasi. Menurut SPAP SA 341 (2011) bahwadalam mengevaluasi rencana manajemen, auditor harus mengidentifikasi unsur-unsur terutama yang signifikan untuk mengatasi dampak negativ kondisi atau peristiwa dan harus merencanakan dan melaksanakan prosedur audit untuk memperoleh bukti audit tentang hal tersebut.

---

**Opini Audit *Going Concern*.**

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas dalam menjalan tujuan perusahaan. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Menurut SPAP (2011) mengemukakan *going concern* entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau profit pada tingkat penjualan asset dan saham tertentu (Subramanyam & John, 2010). Semakin besar profitabilitas maka tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan juga semakin besar, hal ini menandakan perusahaan sehat secara keuangan sehingga auditor cenderung tidak akan memberikan opini audit *going concern* dan sebaliknya semakin kecil profitabilitas tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan semakin kecil dan auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* (Solikah, 2007).

Berdasarkan analisis data dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (Widyawati, 2009). Hasil penelitian (Kristiana, 2012) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Lalu berdasarkan analisis data dalam penelitian (Arma, 2013) disimpulkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

**H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.**

Menurut Dasono dan Ashari (2005) *cash flow* dari aktivitas operasi digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya terhadap hutang lancar yang ada di perusahaan. Rasio *cash flow* dari aktivitas operasi sama dengan *cash flow* operasi dibagi dengan hutang lancar. Perusahaan yang memiliki arus kas yang tinggi relatif memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan perusahaannya sehingga relatif kecil untuk mengalami kesulitan keuangan dan auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang *cash flow* operasi positif (Masyitoh, Oni Currie, & Adhariani, 2010). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

**H2 : *Cash flow* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.**

Dalam SPAP SA 341 (2011) menyatakan bahwa auditor mempunyai tanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode yang sudah ditetapkan. Dalam SPAP (2011) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor.

Berdasarkan analisis data dalam penelitiannya disimpulkan rencana manajemen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Rencana manajemen merupakan salah satu kebijakan manajemen dalam menghadapi permasalahan *going concern* (Lie, Wardani, Rr Puruwita Pikir, & Warsoko, 2016).

**H3 : Kebijakan manajemen berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.**

## B. METODE PENELITIAN

### Metode Pengumpulan Data

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. *Auditee* yang terdaftar di BEI sebelum 1 januari 2011-2015.
2. *Auditee* tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode penelitian tahun 2011-2015.
3. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2011-2015.
4. Mengalami rugi setelah pajak minimal dua tahun selama pengamatan dari tahun 2011-2015.
5. Sampel yang ada dikelompokkan dalam dua kelompok berdasarkan atas jenis opini audit yang diterima, yaitu: kelompok *auditee* dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan *auditee* dengan audit *nongoing concern* (NGCAO).

### Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dari website Bursa Efek Indonesia (BEI)/IDX. Teknik pengambilan data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini dan dipublikasikan di BEI.

### Defenisi Operasional Variabel.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Variabel ini diukur dengan *variabel dummy*. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen yaitu:

#### a). Profitabilitas.

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA yang dihitung menggunakan formula pada persamaan  $ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$

#### b). Cash Flow.

*CashFlow* disini adalah arus kas operasi, digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya terhadap utang lancar yang ada di perusahaan. Cash Flow dalam penelitian ini menggunakan AKO yang dihitung menggunakan rumus pada persamaan  $AKO = \frac{\text{jumlah arus kas operasi}}{\text{kewajiban lancar}}$

**c). KebijakanManajemen.**

Di ukurdengan *varibel dummy*, jika di laporan keuangan terdapat kebijakan manajemen diberi kode 1, kalau tidak ada kebijakan manajemen diberi kode 0.

**Metode Analisa Data.**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Karena varibel dependen bersifat dikotomi (1 menerima opini audit *going concern* dan 0 tidak menerima opini audit *going concern* (Ghozali, 2012).

**1. Analisis Deskriptif.**

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang profitabilitas, cash flow, kebijakan manajemen dan opini audit *going concern*.

**2. Uji Regresi Logistik.**

Menurut Gozhali (2013) Regresi logistic adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probalitas terjadinya varibel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel independen yang digunakan dalam model. Artinya varibel penjelasan tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Model regresi logistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

$$\text{LnOAGC} = \alpha + \beta_1 P + \beta_2 CF + \beta_3 KM + \varepsilon$$

Keterangan :

$\alpha$	= Konstanta
LnOAGC	= Opini Audit Going Concern
$\beta_1 P$	= Profitabilitas
$\beta_2 CF$	= <i>Cash Flow</i>
$\beta_3 KM$	= KebijakanManajemen
$\varepsilon$	= Error Terms

**C. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

**Gambar Umum Sampel.**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 sampai 2015. Data selama periode tersebut sebanyak 122 perusahaan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam proses pemilihan sampel dihasilkan 135 data observasi dan prosedur kriteria pemilihan sampelnya dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data Observasi
Peusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di BEI selama tahun 2011 sampai 2015	122	610
Perusahaan yang tidak mengalami rugi setelah pajak sekurangnya satu periode laporan keuangan selama periode pengamatan dari tahun 2011 sampai	(95)	(475)
Jumlah perusahaan yang memnuhi kriteria sampel	27	
Jumlah data penelitian selama 5 tahun		135

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari 122 perusahaan yang diteliti hanya diperoleh sebanyak 27 perusahaan yang dijadikan sampel dikarenakan terdapat 95 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria karena perusahaan tidak mengalami rugi setelah pajak sekurang-kurangnya selama 2 periode laporan keuangan selama periode penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015.

#### Analisis Statistik Deskriptif.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dalam penelitian, diantaranya dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, frekuensi, nilai minimum dan maksimum (Ghozali, 2012).

Dalam penelitian ini diteliti, pengujian statistik deskriptif diperoleh hasil seperti pada tabel 3. sebagai berikut :

**Tabel 3.**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini Audit Going Concer	135	0	1	.18	.384
Profitabilitas	135	-.6701	.1680	-.033993	.0929037
Cash Flow	135	-159.7843	82.4697	-.475137	15.5321986
Kebijakan Manajemen	135	0	1	.52	.502
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 3 di atas dapat diketahui minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel penelitian, baik variabel independen maupun variabel dependen, sedangkan nilai N menunjukkan jumlah sampel yang digunakan selama periode penelitian, yaitu sebanyak 135 data observasi dari tahun 2011-2015. Pada tabel hasil statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa:

- 1) Probalitas penerimaan opini audit *going concern* memiliki rata-rata sebesar 0.18 dengan standar deviasi 0.384. Hal ini menunjukkan bahwa dalam data perusahaan kondisi 0 yaitu non opini audit *going concern* lebih banyak dibandingkan dengan kondisi 1 yaitu penerimaan opini audit *going concern*.
- 2) Profitabilitas memiliki rata-rata sebesar -0.033993, standar deviasi sebesar 0.0929037, dengan nilai minimum sebesar -0.6701.
- 3) *Cash Flow* memiliki rata-rata sebesar -0.475137, standar deviasi sebesar 15.5321986, dengan nilai minimum sebesar -159.7843.

- 4) Kebijakan Manajemen memiliki rata-rata sebesar 0.52, standar deviasi sebesar 0.502, dengan nilai minimum sebesar 0.

**Uji Regresi Logistik.**

Karena variabel dependen bersifat dikotomi (menerima opini audit *going concern* dan tidak menerima opini audit *going concern*), Maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) 5 persen.

**a).Menilai Kelayakan Model regresi.**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer dan Lemeshow*. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4.**  
**Uji Hosmer dan Lemeshow**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.907	8	.155

Hasil pengujian *Hosmer dan Lemeshow* menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 11.907 dengan signifikan sebesar 0.155 berdasarkan hasil tersebut nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasi.

**b).Menilai Keseluruhan Model (*overall model fit*).**

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2log Likelihood (-2LL)* pada awal (*block number=0*) dengan nilai *-2log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block number=1*). Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 5.**  
**Perbandingan antara -2LL Awal dan -2LL Akhir**

-2LL awal ( Block Number = 0 )	126.362
-2LL akhir ( Block number = 1 )	120.534

Sumber: Hasil olah data

Nilai -2LL awal adalah sebesar 126.362. Setelah dimasukan keempat variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi 120.534. Penurunan *Likelihood (-2LL)* ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

**c). Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*).**

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukan oleh nilai *Nagelker R Square*. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 6 sebagai berikut :

**Tabel 6.**  
**Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	120.534 <sup>a</sup>	.042	.070

Sumber: Ouput SPSS

Nilai *Nagelker R Square* adalah sebesar 0.070 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 7 persen, sedangkan sisanya sebesar 83 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

**d).Matrik Klasifikasi.**

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel 8 sebagai berikut :

**Tabel 8.**  
**Matrik Klasifikasi**

<b>Classification Table<sup>a</sup></b>					
Observed			Predicted		
			Opini Audit Going Concern		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	Opini Audit Going Concern	0	110	1	99.1
		1	23	1	4.2
Overall Percentage					82.2

Sumber : Output SPSS

Tabel 8. menunjukkan bahwa menurut prediksi,perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* adalah 111 perusahaan,sementara dari hasil observasi hanya terdapat 110 perusahaan yang tidak menerima opini audit *goingconcern* dengan ketepatan klasifikasi 99.1 % (110/111). Sedangkan perusahaan yang observasi hanya 1 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah 24 perusahaan yang meneriam opini audit going concern dengan ketepatan klasifikasi 4.2 % ( 1/23 ) atau secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 82.2 %.

**e). Model Regresi Yang Terbentuk.**

Model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikasi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan hubungan antar variabel. Hasil regresi yang terbentuk dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut :

**Tabel 9.**  
**Variabel Dalam Persaman**

<b>Variables in the Equation</b>								
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
X1	-5.078	2.332	4.739	1	.029	.006	.000	.603
X2	.003	.017	.038	1	.845	1.003	.971	1.037
X3	.347	.469	.549	1	.459	1.415	.565	3.546
Constant	-1.951	.378	26.601	1	.000	.142		

Sumber : Ouput SPSS

Tabel 9. menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf kesalahan 5 persen. Hasil pengujian logistik menghasilkan model sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LnOAGC} &= -1951 + (-5.078) + 0.003 + 0.347 + \varepsilon \\ &= -1951 - 5.078 + 0.003 + 0.347 + \varepsilon \end{aligned}$$

### Pembahasan Hasil Penelitian.

Hipotesis pertama adalah mengetahui apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Dari tabel 9 di atas diperoleh variabel profitabilitas menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 5.078 dengan tingkat signifikansi 0.029 lebih kecil dari  $\alpha$  (5%) , maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian widyawati (2012) yang menganalisa pengaruh kualitas audit, likuiditas, profitabilitas dan auditor change terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur dan *non* manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2007. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Disamping itu hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian (Kristiana, 2012) yang menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hipotesis kedua adalah mengetahui apakah ada pengaruh *cash flow* terhadap opini audit *going concern*. Dari tabel 4.19 di atas diperoleh variabel *cash flow* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.003 dengan tingkat signifikan 0.845 lebih besar dari  $\alpha$  (5%), maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan review penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Masyitoh dan Adhariani (Masyitoh et al., 2010) yang menganalisis *The Analysis of Determinants Going Concern Audit Report*. Hasil penelitiannya menunjukkan *cash flow* tidak signifikan mempengaruhi terbitnya opini audit *going concern*.

Hipotesis ketiga adalah mengetahui apakah ada pengaruh kebijakan manajemen terhadap opini audit *going concern*. Dari tabel 9 di atas diperoleh variabel kebijakan manajemen menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1.235 dengan tingkat signifikansi 0.459 lebih besar dari  $\alpha$  (5%), maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kebijakan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Disamping itu hasil penelitian ini sejalan juga dengan yang menganalisa Pengaruh *Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Hasil Penelitiannya Menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Linoputri, Purmateti, Achmad, & Tarmizi, 2010).

---

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan.**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti analisis mengenai pengaruh profitabilitas, *cash flow*, dan kebijakan manajemen terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Kesimpulan hasil analisis data dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur dapat disimpulkan, profitabilitas dengan tingkat signifikansi 0.006 lebih kecil dari 0.05, ini berarti variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
- 2) Pengaruh *cash flow* terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur dapat disimpulkan, *cash flow* dengan tingkat signifikan 0.845 lebih besar dari 0.05, ini berarti variabel *cashflow* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
- 3) Pengaruh kebijakan manajemen terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur dapat disimpulkan, kebijakan manajemen dengan tingkat signifikan 0.459 lebih besar dari 0.05, ini berarti variabel kebijakan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.

##### **Saran**

Penelitian memberikan beberapa saran untuk penelitian mendatang:

- 1) Menambah lamanya tahun pengamatan dengan harapan akan memperoleh sampel yang lebih besar dan dapat meneliti pada sampel untuk sektor perusahaan yang berbeda.
- 2) Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menambah variabel penelitian dari variabel keuangan atau melakukan penelitian dengan menggunakan variabel non keuangan.
- 3) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda agar dihasilkan pengamatan yang lebih baik salah satunya dengan menggunakan metode eksperimental kuasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, S. (2001). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. *Edisi Keempat, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.*
- Arma, E. U. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi, 1(3).*

- 
- Darsono, & Asari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami laporan keuangan Edisi 1*. Yogyakarta: Andi Publishing.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20 Edisi 6*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- IAPI. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1).
- Lie, C., Wardani, Rr Puruwita Pikir, & Warsoko, T. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2).
- Linoputri, Purmateti, F., Achmad, & Tarmizi, H. (2010). *Pengaruh corporate governance terhadap penerimaan opini audit going concern*. Perpustakaan FE UNDIP,
- Masyitoh, Oni Currie, & Adhariani, D. (2010). The analysis of determinants of going concern audit report. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 6(4), 26.
- McKeown, J. C., Mutchler, J. F., & Hopwood, W. (1991). Towards an explanation of auditor failure to modify the audit opinions of bankrupt companies. *Auditing-a Journal Of Practice & Theory*, 10, 1-13.
- Munawir, S. (2010). Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Keempat Belas. *Liberty*. Yogyakarta.
- Rahman, A., & Siregar, B. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 15, 1-37.
- Solikah, B. (2007). *Pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern*. Universitas Negeri Semarang,
- Subramanyam, K., & John, J. (2010). Analisis Laporan Keuangan (Edisi 10). *Jakarta: Salemba Empat*.
- Susilawati, & Gustomi, H. (2014). *Kompilasi Teori Akuntansi*. Bandung: STEMBI-Bandung Business School.
- Venuti, E. K. (2004). The going-concern assumption revisited: Assessing a company's future viability. *The CPA Journal*, 74(5), 40.
- Widyawati, D. P. (2009). *Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Profitabilitas dan Auditor Changes terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007*. Universitas Sebelas Maret,